

Pengaruh Peran Guru Penggerak Terhadap Pengembangan Kompetensi Sosial Guru di Sekolah Menengah Atas

Yunita Sari^{a,1*}, Berchah Pitoewas^{a,2}, Susilo^{a,3}

^a Universitas Lampung, Indonesia

¹ yyunita733@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 Januari 2024;

Revised: 28 Januari 2024.

Accepted: 14 Februari 2024.

Kata-kata kunci:

Guru Penggerak;
Kompetensi Sosial;
Peran Guru.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak dari peran guru penggerak terhadap pengembangan kompetensi sosial guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gunung Agung. Metode yang diterapkan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian terdiri dari para guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gunung Agung. Jumlah responden sebanyak 32 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui penggunaan kuesioner sebagai teknik pokok, serta melengkapi dengan wawancara dan dokumentasi sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru penggerak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan kompetensi sosial guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gunung Agung. Ada sebesar 39,6% dari total pengaruh yang teramati diperoleh dari indikator-indikator tertentu, seperti kemampuan guru dalam menjalin kerjasama untuk bergotong royong dengan orang tua, sesama guru, menumbuhkembangkan ekosistem pembelajaran melalui aktivitas olahraga, kegiatan berpikir bersama, dan kegiatan kolejal dalam komunitas secara sukarela. Peran aktif guru penggerak menjadi penting dalam merangsang dan mengembangkan kompetensi sosial sesama guru. Pengembangan peran guru dalam konteks sosial memerlukan dukungan dan pengakuan terhadap peran guru penggerak dalam menciptakan lingkungan pembelajaran kondusif.

ABSTRACT

Keywords:

*Mobilization Teacher;
Social Competence;
Teacher's Role.*

The Influence of the Role of Driving Teachers on the Development of Teachers' Social Competence in Senior High Schools. *This research aims to investigate the impact of the role of driving teachers on the development of teachers' social competence at Gunung Agung 1 Public High School. The method applied is a descriptive method with a quantitative approach. The research subjects consisted of teachers at Gunung Agung 1 Public High School. The number of respondents was 32 people. Data collection was carried out through the use of questionnaires as the main technique, as well as supplementing with interviews and documentation as supporting data. The results of the research show that the role of driving teachers has a significant influence on the development of teachers' social competence at Gunung Agung 1 Public High School. 39.6% of the total observed influence was obtained from certain indicators, such as teachers' ability to collaborate to work together with parents, fellow teachers, developing a learning ecosystem through sports activities, joint thinking activities, and collegial activities in the community voluntarily. The active role of driving teachers is important in stimulating and developing the social competence of fellow teachers. Developing the role of teachers in a social context requires support and recognition of the role of driving teachers in creating a conducive learning environment.*

Copyright © 2024 (Yunita Sari, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Sari, Y., Pitoewas, B., & Susilo, S. Pengaruh Peran Guru Penggerak Terhadap Pengembangan Kompetensi Sosial Guru di Sekolah Menengah Atas. *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.56393/educare.v4i1.2022>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama bagi kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan dinilai sebagai sarana paling ideal untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan nasional. UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Maju mundurnya pendidikan didukung dengan menyiapkan tenaga-tenaga pendidik dalam hal ini guru hendaknya memiliki kemampuan kompetensi dan keahlian dalam bidangnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 menyebutkan, ada empat kompetensi kepribadian guru, yakni Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial. Pentingnya pengembangan kompetensi guru yang besar mendorong pemerintah melengkapi rangkaian program merdeka belajar dengan hadirnya episode kelima yaitu program pendidikan guru penggerak. Program pendidikan guru penggerak di desain untuk mendukung hasil belajar yang implementatif berbasis lapangan dengan pendekatan andragogi dan *blended learning* berlangsung selama 9 (sembilan) bulan (Sodik, Oviyanti, & Afghani, 2022).

Guru di Indonesia terdapat beberapa belum mampu menguasai empat kompetensi dasar seperti kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Hal ini dibuktikan dengan fakta lain yaitu guru cenderung mengajar dengan cara yang monoton dan tidak kreatif sehingga membuat peserta didik kurang semangat dalam belajar. Guru juga tidak mengambil tujuan pembelajaran sebagai acuan ketika merencanakan strategi pembelajaran, bahan ajar atau alat penilaian pembelajaran (Irawaty, dkk 2023). Proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik apabila guru tidak mampu berkomunikasi dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru haruslah memiliki kompetensi sosial (Pitoewas, dkk 2017; Gultom, 2023).

Kompetensi sosial penting untuk ditingkatkan sesuai Ramayulis (Putri, dkk 2022) menyatakan kompetensi sosial dianggap penting dikuasai oleh guru, karena guru merupakan manusia sosial yang saling bergantung satu sama lain, dan sebagai modal dalam menjalankan tugasnya yang harus berkomunikasi dengan benar adanya pergaulan dan mudah bekerjasama serta dapat berinteraksi secara efektif dengan masyarakat di lingkungan sekitar. Guru harus dapat mengetahui lingkungan sekitarnya dan dapat berkomunikasi dan bersosialisasi. Kompetensi sosial menuntut lebih mudah dalam menjalin hubungan dengan peserta didik, melakukan komunikasi yang efektif, dengan para pemangku kepentingan. Hal tersebut relevan dengan pendapat Alam (2018) menyatakan guru yang mempunyai kompetensi sosial akan menjadi pemberi solusi terhadap masalah yang dialami oleh peserta didik, dan terciptanya keakraban antara guru dengan peserta didik yang dapat memahami karakteristik dan kebutuhan sosial peserta didiknya.

Jika kompetensi sosial tidak meningkat akan berdampak pada proses pembelajaran ditandai dengan interaksi antara guru dan peserta didik menjadi kurang baik dapat juga menimbulkan konflik. Hal tersebut selaras dengan pendapat Syahril (Alam, 2018) menyatakan guru yang tidak memiliki kompetensi sosial akan menimbulkan terjadinya konflik negatif, adanya konflik dapat diselesaikan salah satunya yaitu menciptakan komunikasi timbal balik, adanya komunikasi ini maka guru perlu menguasai kompetensi sosial dalam dirinya sehingga dapat menyelesaikan konflik yang ada. Selain guru di sekolah tersebut juga terdapat guru penggerak, guru penggerak sangatlah penting untuk mendorong pembelajaran bermutu yang berpusat pada peserta didik dan meningkatkan keterampilan baik bagi dirinya sendiri maupun terhadap rekan guru lainnya serta mendorong pemberdayaan guru lainnya untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran yang lebih baik dengan mengetahui karakteristik

dari peserta didik. Hadirnya satu guru penggerak ini apakah dapat mengembangkan kompetensi sosial rekan guru lainnya yang termasuk dalam komunitasnya di sekolah melalui peran yang telah dimilikinya. Maka dari itu peneliti merasa penting untuk meneliti Pengaruh Peran Guru Penggerak Terhadap Pengembangan Kompetensi Sosial Guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung. Guna melihat bagaimana peran dari adanya guru penggerak apakah dapat memberikan dampak terhadap kompetensi sosial rekan guru yang lain.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Peneliti ingin memahami bagaimana Pengaruh Peran Guru Penggerak Terhadap Pengembangan Kompetensi Sosial Guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung. Variabel penelitian yang akan ditelaah dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu variabel bebas (X) yaitu peran guru penggerak dan variabel terikat (Y) yaitu kompetensi sosial guru. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi merupakan guru SMA Negeri 1 Gunung Agung, sedangkan besaran sampelnya sebanyak 32 guru. Pengambilan data yang dilakukan peneliti terdapat dua Teknik pokok yaitu angket dan Teknik penunjang yaitu wawancara. Dalam pengambilan data angket skala yang digunakan adalah skala *Likert*.

Hasil dan pembahasan

Peran guru sesungguhnya sangat luas meliputi guru sebagai pengajar, pembimbing, guru juga sebagai penghubung dan modernisator dan pembangun. Peran guru dalam menentukan keberhasilan pembelajaran amat besar (Rahayu, 2021). Berdasarkan Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 3028/B/GT/2020 Tentang Pedoman Pendidikan Guru Penggerak, Guru Penggerak memiliki filosofi pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara. Selain itu seorang Guru Penggerak harus baik dalam membangun budaya positif di sekolah dan pengembangan karakter, praktik pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, pemimpin pembelajaran dalam pengembangan sekolah, dan juga baik sebagai pendamping komunitas belajar dan praktisi. Berdasarkan SK Dirjen GTK Kemendikbudristek No. 1302 Tahun 2022 yang mana di dalamnya termuat empat peran guru penggerak. Namun penulis merangkum peran guru penggerak ke dalam dua hal indikator, yaitu (1) Menjalin kerjasama untuk bergotong royong dengan orang tua, rekan sejawat, (2) Menumbuhkembangkan ekosistem pembelajar melalui olah rasa, karsa, raga, pikir bersama dengan rekan sejawat dan komunitas secara sukarela dan kolejal.

Pertama indikator menjalin kerjasama untuk bergotong royong dengan orang tua, rekan sejawat. Thomas dan Elaine B. Jhonson (Yetni Marlina, 2021) kerjasama adalah pengelompokkan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal. Berdasarkan data, indikator menjalin kerjasama untuk bergotong royong dengan orang tua, rekan sejawat dari 32 responden guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung, presentase tertinggi dalam indikator ini adalah sebanyak 19 responden (59,37%) kategori berperan. Hasil tersebut didukung dengan wawancara kepada guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung bentuk kerjasama guru penggerak dengan rekan guru lainnya seperti memberikan motivasi terhadap rekan guru yang lain, belajar bersama MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), membuat sabun dalam rangka kegiatan kewirausahaan, guru penggerak mengajak guru penggerak nasional mengenai implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Gunung Agung, dan mensukseskan pemilihan ketua osis dengan berkontribusi dalam kegiatan osis serta mengajak rekan guru lainnya ikut serta.

Kedua indikator menumbuhkembangkan ekosistem pembelajar melalui olah rasa, karsa, raga, pikir bersama dengan rekan sejawat dan komunitas secara sukarela dan kolejal. Seperti yang dijelaskan oleh Sutikno (Sibagariang, dkk 2021) bahwa Guru penggerak harus menjadi pemandu dalam proses pembelajaran yang menciptakan suasana nyaman dan damai dalam ekosistem pembelajaran. Dengan pembelajaran yang nyaman peserta didik terdorong untuk mengembangkan dirinya menjadi pribadi

yang bernalar kritis, kreatif, berhati mulia dan memiliki sikap toleransi. Berdasarkan hal tersebut peran guru penggerak untuk dapat menciptakan ekosistem pembelajaran Bersama dengan peserta didik maupun rekan sejawat sangatlah penting untuk menciptakan pembelajaran yang nyaman. Berdasarkan data, indikator menumbuhkembangkan ekosistem pembelajar melalui olah rasa, karsa, raga, pikir bersama dengan rekan sejawat dan komunitas secara sukarela dan kolegal dari 32 guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung, presentase tertinggi dalam indikator ini adalah sebanyak 15 responden (46,87%) dengan kategori berperan. Hasil tersebut didukung wawancara kepada guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung bahwa guru penggerak selain memiliki peran terhadap rekan guru maka guru penggerak juga baik dalam menumbuhkembangkan ekosistem pembelajaran yang diharapkan oleh peserta didik seperti *ice breaking* ketika pembelajaran berlangsung, metode dan media pembelajaran menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, memanfaatkan teknologi, dan lain-lain.

Penyajian data indikator kompetensi sosial guru. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (10) “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Sedangkan menurut Gumelar dan Dahyat merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education* (Mohammad Nurul Huda, 2018), menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007 terdapat empat kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru namun peneliti memilih 3 untuk dijadikan indikator dalam penelitian pada variabel Y, yaitu : (1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; (2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik; (3) Beradaptasi di tempat bertugas.

Pertama indikator bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Dengan tidak melakukan sikap diskriminatif tanpa mempertimbangan apapun maka guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung sudah menghargai keberagaman yang ada tanpa melihat latar belakang apapun. Sebagaimana dijelaskan oleh Istanti Surviani (Putri, dkk 2022) menjelaskan bahwa guru harus bersikap dan bertindak objektif dengan peserta didik salah satunya dalam menginterpretasikan nilai-nilai moral kepada peserta didik dan berusaha memberikan contoh yang baik, seperti selalu mengarahkan peserta didik untuk bersikap jujur, memberikan nasehat untuk lebih disiplin aturan dan sebagainya. Berdasarkan data, indikator bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi dari 32 responden guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung presentase tertinggi dalam indikator ini adalah sebanyak 26 orang responden (81,25%) dengan kategori baik. Hasil tersebut didukung oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung bahwa di SMA Negeri 1 Gunung Agung telah melakukan upaya preventif dalam meminimalisir tindakan diskriminatif. Bentuk upayanya yaitu dengan diberlakukannya peraturan tata tertib sekolah, sosialisasi terkait dengan tindakan diskriminatif salah satunya *bullying*. Selain hal tersebut, terdapat upaya lainnya yaitu menanamkan kepada peserta didik pentingnya menghargai antar sesama meskipun berbeda latar belakang dan upaya dari POLRI setempat seperti Polsek Gunung Agung untuk mensosialisasikan *bullying* dalam rangka *Police goes to school*.

Kedua berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Janawi (Muspiroh, 2016) yaitu bahwa, komunikasi efektif, empatik dan santun terhadap peserta didik merupakan komunikasi yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran, bahasa yang empatik dan santun membuat suasana pembelajaran menjadi lebih harmonis. Berdasarkan data indikator berkomunikasi secara efektif,

empatik, dan santun, dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik dari 32 responden guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung presentase tertinggi dalam indikator ini adalah sebanyak 24 orang responden (75%) dengan kategori baik. Hal tersebut didukung oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung bahwa guru di sekolah tersebut dengan mengungkapkan bahwa mayoritas guru sudah berkomunikasi dengan baik dan memiliki sikap yang ramah terhadap sesama rekan guru yang lain maupun kepada peserta didik. Komunikasi yang baik akan melahirkan hubungan yang baik dan harmonis antar sesama. Sebagai seorang guru dapat berkomunikasi dengan baik seperti menyampaikan argumentasi pada kegiatan rapat sekolah, menyampaikan nasihat terhadap peserta didik, menyampaikan materi pembelajaran dengan dialogis terhadap peserta didik, dan dapat berkomunikasi secara santun terhadap orang tua peserta didik.

Ketiga indikator beraaptasi di tempat bertugas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Janawi (Muspiroh, 2016) berarti seorang guru perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan data indikator beraaptasi di tempat bertugas dari 32 guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung presentase tertinggi dalam indikator ini adalah sebanyak 18 responden (56,25%) kategori baik. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung bahwa sudah menghargai perbedaan latar belakang seperti suku, agama, dan lain sebagainya. Dapat dikatakan guru mampu beradaptasi dengan baik seperti guru berkontribusi secara aktif dalam setiap kegiatan tanpa memandang latar belakang. Guru SMA Negeri 1 Gunung Agung menganggap bahwa perbedaan tersebut harus disyukuri, dihormati, dan dihargai. Selain itu, seluruh guru sudah berkontribusi secara aktif dalam kegiatan sekolah dan beradaptasi dengan lingkungan di sekolah tersebut. Misalnya berkontribusi ketika diadakannya kegiatan pengajian memperingati hari besar islam, upacara hari besar nasional, makan bersama pada hari jum'at bersama peserta didik, jalan sehat, serta pawai menggunakan batik.

Berdasarkan hasil dari data dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, membuktikan bahwa ada pengaruh yang relevan antara peran guru penggerak terhadap pengembangan kompetensi sosial guru. Kemudian untuk presentase yang diperoleh melalui perhitungan yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Selanjutnya hasil yang diperoleh dari analisis menggunakan bantuan SPSS dapat diketahui bahwa adanya pengaruh peran guru penggerak terhadap pengembangan kompetensi sosial guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil hipotesis yang menunjukkan koefisien t hitung sebesar 4,432 dan t tabel dengan $dk = 32 - 2 = 30$ pada $\alpha 0,05$ sebesar 2,0422. Dengan demikian $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $4,432 > 2,0422$. Demikian berarti bahwa hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_a diterima berarti menunjukkan adanya pengaruh peran guru penggerak terhadap pengembangan kompetensi sosial guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung dan presentase besarnya pengaruh positif dari pengaruh peran guru penggerak terhadap pengembangan kompetensi sosial guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung sebesar 39,6%.

Hasil analisis presentase dalam penelitian ini terdapat pengaruh signifikan yang menunjukkan bahwa peran guru penggerak terhadap pengembangan kompetensi sosial guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung memiliki pengaruh. Peran guru penggerak di SMA Negeri 1 Gunung Agung terhadap pengembangan kompetensi sosial guru cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan *Pertama*, sebelum adanya guru penggerak menunjukkan bahwa bapak/ibu guru masih menggunakan metode ceramah namun setelah adanya guru penggerak sudah menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi sehingga hal tersebut menjadikan peserta didik lebih mudah dalam memahami materi pelajaran sehingga materi dapat diterima peserta didik dengan baik. *Kedua*, sebelum adanya guru penggerak kolaborasi antar guru dalam pembelajaran kurang maksimal namun setelah adanya guru penggerak kebersamaan bapak/ibu guru semakin erat untuk berkolaborasi dalam berbagai hal seperti memajukan kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. *Ketiga*, sebelum adanya guru penggerak kegiatan sekolah kurang berjalan dengan maksimal seperti hanya dari OSIS yang

menyuksesan dan beberapa guru saja, namun dengan hadirnya guru penggerak dapat menjadi agen penggerak dan koordinator kegiatan di sekolah seperti, dalam kegiatan pemilihan ketua osis, jalan sehat, dan gelar karya sebagai bagian dari P5 (*Project* Penguatan Profil Pelajar Pancasila) (Riowati, & Yoenanto, 2022).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian terkait peran guru penggerak terhadap pengembangan kompetensi sosial guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung, dapat disimpulkan bahwa peran guru penggerak di SMA Negeri 1 Gunung Agung memiliki peran terhadap pengembangan kompetensi sosial guru. Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya guru penggerak dapat memberikan peran dalam mengembangkan kompetensi sosial guru di SMA Negeri 1 Gunung Agung cukup baik meskipun belum maksimal dikarenakan kehadiran guru penggerak dikatakan dalam kurun waktu baru dan diharapkan kedepannya guru penggerak lebih maksimal dalam memaksimalkan perannya.

Referensi

- Alam, M. (2018). Peran Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kemantan Kabupaten Kerinci. *Vol. 18*(No. 1).
- Gultom, A. F. (2022). *Kerapuhan Evidensi Dalam Civic Literacy*. Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat, 5(1), 1-18.
- Gultom, Andri, "Pendidik Hebat dan Kesaksian yang Melampauinya," Researchgate, 2023https://www.researchgate.net/publication/370398013_Pendidik_Hebat_dan_Kesaksian_yang_Melampauinya
- Hasanah, A. H., Adha, M. M., & Mentari, A. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(10), 6-14.
- Irawaty, dkk. (2023). Program Sekolah Penggerak dan Peran Guru Penggerak Berdasarkan Kurikulum Merdeka Bagi Guru Yayasan Asshodihiyah Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 5(No. 1).
- Lubis, R. R., Amelia, F., Alvionita, E., Nasution, I. E., & Lubis, Y. H. (2023). Peran guru penggerak dalam meningkatkan pemerataan kualitas kinerja guru. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 33(1), 70-82.
- Mohammad Nurul Huda. (2018). Peran Kompetensi Sosial Guru dalam pendidikan. *Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. VI(No. 2).
- Muspiroh, N. (2016). Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2).
- Pitoewas, dkk. (2017). Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Gaya Mengajar Guru. *Doctoral Dissertation*.
- Putri Jannati, Faisal Arief Ramadhan, M. A. R. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330–345. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1>
- Putri, V. W., Sulastri, Rifma, & Adi, N. (2022). Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kabupaten Padang Pariaman. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 2(4).
- Rahayu, S. (2021). *Application of the Course review horay Method to Improve Student's Understanding about the Materials Summary of Fractions Class IV at SDN 03 Koripan Matesih*. 4(5).
- Rahmawati, H., Iskandar, S., Rosmana, P., Nabilah, A. P., Rahmawati, A., Herlina, P., & Agustiani, N. (2023). Peran Guru Penggerak Terhadap Penerapan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4039-4050.
- Riowati, R., & Yoenanto, N. H. (2022). Peran guru penggerak pada merdeka belajar untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 1-16.
-

- Sibagariang, et. al. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp>DOI:<https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2>
- Sodik, N., Oviyanti, F., & Afghani, M. W. (2022). Strategi Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Studia Manageria*, 4(2), 107-120.
- Yetni Marlina. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Guided Discovery Dalam Materi Kerja Sama Pada Siswa Kelas V SD Negeri 133 Halmahera Selatan. *Jurnal PENDAS : Pendidikan Dasar*, 3(1).